TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Pedagogik

Di dalam pendidikan ada dua cara mendidik yang digunakan, yaitu Andragogi dan Pedagogis. Secara Etimologi, Istilah Andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu “andr" yang artinya dewasa dan “agogo” artinya “membimbing”.[[1]](#footnote-2) Sedangkan istilah ’’Pedagogi” berasal dari kata Yunani, yaitu "Pais” yang berarti “Anak”, dan “Agogos" yang berarti “Pembimbing/penjaga”.[[2]](#footnote-3) Jadi, andragogy adalah pembimbingan untuk orang dewasa, sedangkan pedagogi adalah pembibingan untuk anak.

Menurut Danilov yang dikutip oleh Sudarwan Danim mengatakan bahwa pedagogi adalah proses interaksi terus-menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa.[[3]](#footnote-4) Sejalan dengan itu, Ani sah Gayatri juga mengatakan, Pedagogis adalah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar mempersiapkan dirinya dalam menjalani kehidupan.[[4]](#footnote-5) Jadi, Pedagogi adalah pembimbingan kepada anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pedagogi bertujuan

agar anak mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi dirinya sendiri secara bermakna dan dapat memuliakan kehidupan, serta mengembangkan kepribadian siswa yang sehat.[[5]](#footnote-6) Pedagogik bermanfaat sebagai pedoman untuk mengetahui arah serta tujuan yang akan dicapai agar menghindari atau mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik mengajar sesuai dengan idealnya, serta dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sesorang melaksanakan tugas dalam pendidikan.[[6]](#footnote-7) Dalam hal ini, pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru taman kanak-kanak karena akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya sekedar mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didik secara terpadu.

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Agar lebih memahami tentang hakikat pendidikan anak usia dini, maka di bawah ini diuraikan tentang anak usia dini dan pendidikan anak usia dini.

1. Anak Usia Dini

Berbicara tentang anak, dalam beragam usia dengan berbagai perilakunya biasanya menarik perhatian orang dewasa. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah laku mereka.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, ada berbagai tingkat usia anak yang dapat kita amati, yaitu bayi, batita, balita, anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.[[7]](#footnote-8) Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.[[8]](#footnote-9) Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Dikatakan berada pada tahap kehidupan yang unik karena usia tersebut mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup secara bertahap dan berkesinambungan. Berikut akan dijelaskan mengenai tahap pertumbuhan serta karakteristik anak usia dini,

1. Tahap Pertumbuhan Anak

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia dengan karakteristik masing-masing seperti yang dikutip oleh Mulyasa dalam buku Isjoni, 2011 yaitu sebagai sebagai berikut:[[9]](#footnote-10)

1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi mengalami perkembangan fisik dengan kecepatan yang sangat luar biasa. Berbagai karakteristik anak usia ini adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan motoric mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan beijalan.
2. Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
3. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya.
4. Usia 2-3 tahun

Beberapa karakter khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

1. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.
2. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
3. Mulai belajar mengembangkan emosi.
4. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot- otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari.
2. Perkembangan bahasa semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.
5. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun

Untuk dapat memberikan layanan yang optimal terhadap anak usia dini, maka perlu untuk memahami berbagai karakteristik perkembangannya. Karakteristik setiap aspek perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut:[[10]](#footnote-11)

1. Perkembangan Fisik dan motorik

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang teijadi pada tubuh/badan/jasmani seseorang, sedangkan perkembangan motorik adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan/pengalaman selama kehidupan yang dapat dilihat

melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan.14 Dengan demikian, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Pada umumnya anak usia prasekolah memiliki sifat hangat dan aktif, memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri.

1. Perkembangan Kognitif

Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Isjoni, tahap perkembangan kognitif anak usia prasekolah berada pada tahapan pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol- simbol.15 Pada tahap usia prasekolah sudah mampu berpikir dengan menggunakan simbol, yaitu meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap objek dalam waktu yang sama. Cara [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

8.8.

berpikirnya bersifat memusat dan kaku, serta masih terfokus pada keadaan awal dan akhir suatu proses, bukan pada prosesnya. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar pengelompokan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

1. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasanya juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dan melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain, dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

1. Perkembangan Berbicara

Bicara merupakan keterampilan mental motorik sebagai salah satu bagian dari keterampilan bahasa yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Bicara merupakan alat berkomunikasi, meskipun pada awal kanak-kanak tidak semua kemampuan bicara digunakan untuk berkomunikasi. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Pola perkembangan bicara sejalan dengan perkembangan motorik dan perkembangan mental, dan setiap orang akan mengikuti pola yang sama dengan laju perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan bicara anak bisa dimulai dalam usia yang berbeda-beda dan dengan kualitas yang berbeda pula.

1. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan. Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung lebih terperinci, menyangkut seluruh aspek perkembangan, dan cenderung mengekspresikan emosi dengan bebas. Pada masa ini anak telah dapat berpartisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, namun terkadang guru atau orangtua melarang sehingga menimbulkan keraguan untuk memilih dan mengeijakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakan.

1. Perkembangan Sosial

Perlaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua ataupun saudara. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu kehidupan kepribadiannya. Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Perkembangan sosial mengikuti pola tertentu, yang sama pada semua anak dari kelompok budaya tertentu.

1. Perkembangan Moral

Perkembangan moral setiap orang berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangannya dapat diramalkan. Dalam mempelajari perilaku moral terdapat tiga pokok utama, yaitu (a) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; (b) mengembangkan hati nurani; (c) belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya.

1. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keturunan, pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan, dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal,

1. Kebutuhan Anak Usia Dini

Terpenuhinya kebutuhan anak, berarti anak dibekali sikap percaya diri dan kesiapan dalam menyongsong tugas periodik berikutnya. Berikut adalah beberapa kebutuhan dasar anak, antara lain:[[13]](#footnote-14)

1. Kebutuhan untuk Berarti

Setiap anak membutuhkan perasaan berarti yaitu perasaan untuk menjadi diri sendiri dan identitas diri berharga. Menjadi diri sendiri dipengaruhi oleh seks yang sama yaitu ibu dengan anak perempuan dan ayah dengan anak laki-laki, sedangkan identitas dipengaruhi oleh seks yang berlawanan yaitu ibu dengan anak laki-laki dan ayah dengan anak perempuan. Perasaan berarti timbul bahwa dirinya dicintai dan dihargai sebagaimana adanya. Adapun cara untuk membangun hidup berarti kepada anak, antara lain: dasar utama untuk membangun harga diri anak melalui sikap orangtua; memberikan peluang kepada anak untuk mengerjakan sesuatu; memperkenalkan anak-anak kepada orang lain; membiarkan anak-anak berbicara untuk diri sendiri; memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan sedapat mungkin pilihannya dihormati; Luangkan waktu bersama anak; dan tumbuhkan perasaan berarti dan berharga dengan mempercayakan hal-hal yang mengherankan bagi anak.

1. Kebutuhan untuk Rasa aman

Setiap anak membutuhkan rasa aman yaitu naungan dengan pelukan yang penuh cinta kasih dari orangtua. Sejalan dengan itu, R ini Hidayani mengatakan kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan akan rasa keselamatan, kestabilan, proteksi, struktur, keteraturan, hukum,batasan dan bebas dari rasa takut[[14]](#footnote-15) Namun, cinta yang terlalu melindungi akan lebih banyak merusak daripada membentuk (overprotektif) dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja {permisif) juga sebenarnya membangun rasa tidak aman pada diri anak. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan untuk berkembang menjadi manusia, yaitu lingkungan yang melatih kemandiriannya secara sungguh-sungguh. Adapun hal-hal yang dapat membentuk rasa aman pada diri anak, antara lain: rasa aman antara ayah dan ibu; cinta orangtua yang kaya dan terus- menerus bagi anak; kebersamaan keluarga; kebiasaan rutin yang teratur; disiplin yang tepat; sentuhan pada anak; dan perasaan dimiliki.

1. Kebutuhan untuk Diterima

2.18.

Setiap anak membutuhkan bahwa keberadaan dirinya diterima di lingkungan ia berada. Ada beberapa faktor yang membuat anak merasa kurang ditrima, antara lain: mengkritik anak terus-menerus akan menciptakan perasaan gagal, ditolak, dan tidak mampu; membandingkan anak-anak dengaan orang lain; mengharapkan anak untuk mencapai impian orangtua; terlalu melindungi anak; dan mengharapkan terlalu banyak dari anak. Adapun cara untuk membangun anak untuk memiliki perasaan diterima, antara lain: mengakui bahwa anak itu unik; membantu anak agar mendapatkan kepuasan dalam apa yang berhasil dikerjakannya; biarkan anak tahu bahwa orangtua mencintainya; orangtua ipenerima teman anak; menerima dan menginginkan anak;

mendengar apa yang dikatakan anak; perlakukan anak sebagai orang yang berharga; dan memberi kesempatan pada anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan keunikannya.

Setiap anak merasa diterima oleh orang lain terlebih Tuhan ketika telah merasa bahwa dirinya diterima oleh orangtuanya. Setiap anak unik oleh karena itu perlu untuk diistimewakan.

1. Kebutuhan untuk Mencintai dan Dicintai

Setiap anak membutuhkan perasaan untuk mencintai dan dicintai. Dr. John G. McKensie mengatakan bahwa mencintai dan dicintai merupakan modal awal untuk percaya diri. Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta adalah memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, seperti keluarga dan teman.

1. Kebutuhan untuk Dipuji

Setiap anak menginginkan pujian dari semua orang. Pujian merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada anak, seperti yang dikatakan oleh William James, bahwa prinsip terdalam dalam kehidupan manusia ialah kehausan untuk dihargai. Semakin banyak pujian yang diberikan, maka anak semakin semangat dalam melakukan lebih banyak hal untuk menyenangkan orang lain.

1. Kebutuhan Disiplin

Disiplin sangat penting untuk anak-anak, agar senantiasa taat dan hormat pada orangtua sebagai reaksi terhadap cinta kasih, pengertian, dan hubungan yang mendalam dengan orangtua dalam pekerjaan, bermain dan hidup bersama dengan orang lain.

1. Kebutuhan untuk Tuhan

Pengenalan akan Tuhan sebagai Juruselamat sangat penting dalam kehidupan anak, agar anak dapat memahami Tuhan, cinta, anugerah, pengampunan, penerimaan, dan kebenaran Firman Tuhan selama menjalin hubungan dengan orang lain terutama di rumah. Tanggung jawab orangtua sangat besar terhadap anak untuk mendidik, agar anak percaya pada Tuhan, tidak melupakan tindakan Tuhan ataupun tidak melakukan perintah-Nya, dan supaya anak tidak menjadi liar, keras kepala dan melawan.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Secara etimologis, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik”, yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata keija “mendidik”, yang berarti membantu anak menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.[[15]](#footnote-16) “Pendidikan” pertama kali muncul dari Bahasa Yunani, yaitu “Pedagogie” yang terdiri dari kata “Pais” dan “Again”. Secara leksikal dapat diartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang sengaja diberikan orang dewasa kepada anak-anak agar menjadi dewasa.[[16]](#footnote-17) Berdasarkan arti kata tersebut, penulis memahami bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.

Berangkat dari hal tersebut, maka pendidikan sangat penting diberikan

kepada anak-anak. Adapun pendidikan khusus yang diberikan kepada anak

yang disebut Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, yang dikutip oleh

Widarmi D. Wijana dikatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” 0

Sedangkan, di dalam buku Isjoni, Pendidikan anak usia dini adalah

suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir

hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap

seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik

dan non-fisik.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19) Berdasarkan teori tersebut, penulis memahami bahwa

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh kemampuan anak usia dini sebaik mungkin, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Agar lebih jelas, berikut diuraikan mengenai tujuan pendidikan dan bidang garapan pendidikan anak usia dini serta peranan guru dalam pendidikan anak usia dini,

1. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum pelayanan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[[19]](#footnote-20) Dari kalimat tersebut penulis memahami bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah pendidik berusaha menyiapkan anak untuk memiliki karakteristik seperti orang dewasa. Memiliki karakter seperti orang dewasa merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan namun penguasaan karakteristik sikap dan perilaku anak harus dipandang dari kacamata anak itu sendiri. Karakteristik erat dengan kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat. Mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Di dalam buku Widarmi D Wijana dituliskan mengenai tujuan pendidikan anak usia dini berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologi yaitu sebagai berikut:[[20]](#footnote-21)

1. Menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan (ketuhanan) anak.
2. Menanamkan sikap disiplin.
3. Anak mampu mengelolah keterampilan tubuh termasuk gerakan- gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
4. Meningkatkan kecakapan anak yang merupakan kesanggupan anak untuk sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental.
5. Proses mendidik juga mempunyai tujuan untuk melatih dan mengembangkan kepekaan anak terhadap sesuatu.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan anak dan mengembangkan pengetahuan anak dari berbagai aspek.

1. Bidang Garapan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengancara memberikan memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Bidang garapan pendidikan anak usia dini menurut Mulyasa, adalah sebagai berikut:[[21]](#footnote-22)

1. Pendidikan Keluarga

24

Usia anak dalam tahap pendidikan keluarga adalah usia 0 sampai 2 tahun. Pada tahap ini, pendidikan anak masih berada pada lingkungan terkecil, yakni keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini, orang tua adalah orang yang memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidik pertama dan utama.

1. Taman Pengasuhan Anak

Taman pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal oleh orang tuanya. Taman pengasuhan anak bertujuan untuk membantu orangtua agar dapat bekeija dengan tenang dan menghindarkan anak dari kemungkinan telantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan sosialnya. Pada umumnya, taman pengasuhan anak melayani titipan anak usia 2 bulan sampai dengan usia 5 tahun.

1. Kelompok Bermain

Kelompok bermain (Play group) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Pada umumnya Play Group menampung anak-anak normal dalam rentang usia 3-4 tahun. Kelompok bermain (Play group) bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial anak.

1. Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan setelah Play Group sebelum anak masuk sekolah dasar. Taman Kanak-kanak adalah program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun.

Program pendidikan anak usia dini lainnya yang setara dengan TK, antara lain TKA (Taman Kanak-kanak Al-Quran) dan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). TKA adalah program pendidikan bagi anak usia dini 4 sampai 6 tahun dengan materi lebih ditekankan pada Al- Quran. Posyandu adalah wahana kesejahteraan ibu dan anak yang berfungsi memberikan layanan terpadu yang mencakup aspek perawatan kesehatan dan gizi terutama bagi ibu hamil dan anak usia dini.

1. Bina Keluarga Balita (BKB)

B KB adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau

pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari tiga aspek, yakni: kesehatan, gizi dan psikososial. Program ini diperuntukkan terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam kategori keluarga berpenghasilan rendah.

Dalam suatu pendidikan yang dituangkan kepada anak didik, tidak hanya pengetahuan tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Mengingat pendidikan anak merupakan bagian integral dari pendidikan sekolah, orang tua dan masyarakat, maka peserta didik usia dini 0 sampai 6 tahun yang tidak terlayani di Pos PAUD, Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, maupun Taman Kanak-kanak, berarti menjadi tanggungjawab pengasuhan keluarga. Bidang garapan pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada pendidikan anak, tetapi juga terkait dengan pendidikan orang tua tentang pendidikan anak sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

1. Peranan Guru

Dilihat dari segi kebutuhan peserta didik, guru terpanggil memainkan sejumlah peran individual dan sosial. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, yang menjelaskan bahan pengajaran, tetapi juga

memiliki banyak peran. Beberapa peran guru dikemukakan oleh Sidjabat,

yaitu sebagai berikut:[[22]](#footnote-23)

1. Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik bertugas melengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat. Dalam peran sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada anak didik bukan hanya pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual. Sebagai pendidik, guru menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Bukan hanya modal pribadi yang dikembangkan, melainkan juga termasuk moral sosial dan moral terhadap lingkungan kehidupan.

1. Guru sebagai Pengajar dan Pembelajar

Guru sebagai pengajar dan pembelajar berperan untuk mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (teaching for learning). Untuk itu, guru harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran, dalam hal ini membuat desain pembelajaran. Guru sebagai pengajar biasanya relatif tahu banyak tentang apa dan bagaimana bahan yang diajarkannya, dan sebagai pembelajar guru

patut semakin mendalami bidang studi yang diajarkannya dengan giat membaca atau mengikuti pendidikan nonformal, misalnya seminar, lokakarya, dan sejenisnya.

1. Guru sebagai Pelatih

Pelatihan merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan. Guru harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik untuk dapat mengerjakan pelatihan. Kompetensi keterampilan itu harus jelas diungkapkan pada indikator yang menjadi bukti bahwa keterampilan itu sudah dikuasai. Setelah itu, guru menetapkan informasi (pengetahuan) yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan diawali dengan simulasi atau permainan. Dalam aktivitas pelatihan, biasanya penjelasan tidak terlalu banyak adar tidak menjadi teoritis. Dengan demikian, guru menentukan dan merencanakan kegiatan- kegiatan yang harus dilakukannya dan seterusnya diikuti oleh peserta didik. Sebagai pelatih, guru harus mengembangkan kesabaran dan ketekunan serta harus menumbuhkan ketelitian dan kecermatan. Pelatih yang baik biasanya menerapkan prinsip reinforment, yaitu memberikan pujian bagi murid yang berhasil melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan standar untuk memperkuat motivasi berikutnya. Dengan tidak adanya hadiah atau pujian, hal itu dapat menjadi semacam hukuman bagi peserta didik yang gagal atau melakukan

kesalahan.

1. Guru sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan. Namun, peserta didik dipandang sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar sehingga mampu melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Hal yang sangat penting dalam peran sebagai fasilitator adalah guru harus berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan tentang kasus-kasus kecil untuk ditanggapi sebagai ukuran pemahaman anak didik. Guru sebagai fasilitator mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, misalnya menata ruang kelas supaya aman, bersih, serta nyaman. Selain itu guru menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di liar kelas. Dengan begitum guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif.

1. Guru sebagai Motivator

Peran dan tugas guru sebagai motivator sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Dalam hal itu, peserta didik merupakan pelaku proses belajar bagi dirinya sendiri. Hal yang dapat dilakukan guru sebagai motivator ialah memberikan rangsangan berupa: menyajikan contoh-

contoh sederhana; memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman; membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik.

1. Guru sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin bertugas untuk mengelola terjadinya peristiwa belajar. Artinya, guru bertindak sebagai classroom manager. Seperti yang dikemukakan oleh Rick Yount dikutip oleh Sidjabat bahwa tugas guru ialah environmentalist, yang mengelola lingkungan belajar supaya kondusif. Lingkungan yang dimaksudkan adalah ruangan, suasana emosi yang nyaman, serta relasi yang hangat dan bersahabat. Untuk itu, guru harus belajar mengelola emosi dan sikap batinnya lebih dahulu supaya mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk memasuki interaksi belajar yang bermakna. Sebagai pemimpin yang efektif, maka guru perlu menempatkan dirinya sebagai figur otoritas tanpa harus berperilaku secara otoriter, patut mencari upaya agar menjadi bagian dari peserta didik sehingga tercipta gaya percakapan dan komunikasi nonverbal secara dekat. Selain itu, guru juga mempersiapkan dirinya untuk selalu siap memberikan pertolongan dalam mengatasi kesulitan belajar.

1. Guru sebagai Komunikator

Tugas utama guru sebagai komunikator ialah memberi penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. Guru harus menyampaikan informasi yang berguna bagi siswa, menjaga diri agar tetap dapat

menyampaikan kritikan dan informasi secara tepat dan jujur, dan harus mengembangkan kemampuannya untuk mengemukakan kesan dan pesan yang membangunkan semangat. Jika tidak demikian, maka peserta didik dapat menyimpan akar pahit ataupun kekesalan di dalam dirinya yang akan menghambat kemajuan belajar. Guru sebagai komunikator juga berperan sebagai komentator. Komunikator yang baik selalu mengutamakan pemberian berita dari segi kebutuhan pendengarnya. Begitu pula dengan guru harus menyampaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sebagai komunikator guru terpanggil untuk menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, menggembirakan, dan sesuai dengan pengertian peserta didik.

1. Guru sebagai Agen Sosialisasi

Guru sebagai agen komunikasi berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, yang di dalamnya mereka lebih saling mengenal dan saling mengisi serta kerap melakukan diskusi dan keija kelompok. Peran itu sangat perlu mengingat selain sebagai makhluk individu, peserta didik juga adalah makhluk sosial. Peran guru sebagai agen komunikasi, guru harus mengembangkan dan membangun nilai keijasama dalam tim, selain itu peserta didik juga diajak untuk mengevaluasi efektivitas program yang sedang dilaksanakan. Dengan begitu, peserta didik akan merasakan bahwa program pengajaran itu merupakan bagian dari dirinya sehingga ikut serta dalam mengembangkan kreativitas.

1. Guru sebagai Pembimbing atau konselor

Peran guru sebagai pembimbing atau konselor yaitu mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya untuk mengatasinya. Sebagai konselor, maka guru harus lebih dahulu mendiagnosis masalah peserta didik supaya dapat mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap, dan bahkan perilaku apa yang harus dikoreksi.

1. Guru sebagai Pemberita Injil

Peran guru sebagai penginjil ialah menjelaskan Injil melalui pendekatan pribadi dan atau kelompok. Hal tersebut tidak harus dilakukan sendiri oleh guru, tetapi dapat bekeijasama dengan orang lain seperti memfasilitasi kegiatan dengan mengundang narasumber yang tepat untuk menjelaskan berita Injil. Jika keadaan memungkinkan, guru dapat mengelola kegiatan ibadah kebangunan rohani. Selain itu, guru dapat memfasilitasi pengadaan sumber dan media yang mendukung pemberitaan Injil. Mempelajari literatur sederhana tentang penginjilan atau melihat film penginjilan.

1. Guru sebagai Imam dan Nabi

Peran guru sebagai imam ialah melayani anak didik guna menyampaikan berkat Tuhan. Guru tidak mengharapkan muridnya ditimpa malapetaka, tetapi selalu berharap penuh untuk memperoleh intervensi Allah. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan merupakan pesan-pesan yang berisikan berkat dan anugerah Allah

Tritunggal kepada anak didik. Selain itu, ketika mengajar guru harus menyatakan kebenaran. Dalam hal itu, pengetahuan yang diajarkan harus benar-benar kebenaran, bukan dusta, kebohongan, atau praduga.Pengetahuan yang benar membawa orang percaya kepada Allah Pencipta dan Sumber kebenaran, bukan meragukan, apalagi menjauhi-Nya. Selain itu, guru harus meneladani para nabi, yaitu sikap guru dalam menilai anak didik harus menampakkan keadilan dan kejujuran. Murid yang lemah dibantu, bukan disepelehkan dan direndahkan. Murid yang tampak sombong diberi nasihat dan teguran secara tepat supaya mengalami perubahan. Anak didik yang sempit pola pikirnya dibantu supaya lebih luas sehingga mampu berpikir kritis dan konstruktif.

1. Guru sebagai Teolog

Guru-guru dalam konteks pendidikan teologi, secara khusus perlu memahami bahwa kegiatan mengajar yang dilaksanakannya merupakan arena untuk mempertajam kemampuan nalar dirinya dan peserta didiknya. Tugas guru dalam mengajar merupakan panggilan berteologi secara praktis. Tugas pengajar teologi itu termasuk pada pembentukan dan pembaruan pemahaman serta cara berteologi peserta didiknya. Untuk itu, guru dituntut memikirkan bahan ajar yang selalu segar bagi peserta didiknya serta dapat bermanfaat dalam menghadapi pergumulan hidup yang sedang dialami. Guru juga harus berusaha

membentuk gagasan orisinal sebagai hasil dialog antara teks Alkitab dan konteks pelayanan yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, sangat jelas bahwa guru memiliki banyak peran dan tugas dalam memperlengkapi peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru sebagai berikut: menguasai serta mendalami bahan atau materi pelajaran; memahami keadaan serta kebutuhan peserta didik; memikirkan dan merumuskan tujuan pembelajaran; merencanakan bahan pengajaran, silabus, dan mempelajari kurikulum; mempersiapkan penyajian pengajaran berupa alat peraga atau alat bantu; menyajikan pelajaran dengan metode variatif dan relevan; dan mengadakan penilaian.

1. Prinsip-prinsip Pedagogik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Didalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipedomani dalam mendampingi, membimbing, mengajar anak usia dini. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang dispesifikkan usia Taman kanak-kanak (usia 4-6 tahun) yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu sebagai berikut:[[23]](#footnote-24) 1. Belajar melalui bermain

Anak di bawah 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Sejalan dengan itu, Solehuddin mengatakan Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.[[24]](#footnote-25) Hal ini pun juga ditegaskan dalam Pusat Keija Gugus (PKG) PAUD tentang Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Taman kanak-kanak NO. 5 poin c dan d, bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip “Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”. Pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri kepada anak-anak. Konteks pembelajaran calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan dengan pendekatan bermain.”[[25]](#footnote-26)

Karena itu, Bermain merupakan cara belajar yang dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat ia hidup. Selain itu, melalui bermain anak juga akan memperoleh pengetahuan.

1. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pendidik harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, karena anak merupakan individu yang unik, maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda.

1. Berpusat pada anak

Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak. Kegiatan berpusat pada anak adalah kegiatan belajar dimana teijadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya.

1. Pembelajaran aktif

Karena anak adalah pusat dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, maka perlu untuk mendorong anak aktif dalam pembelajaran. Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.

1. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

1. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.

1. Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.

1. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis

Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.

1. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber

Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna- Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam yang dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Bahan yang ada di lingkungan sangat mudah didapat dan harganya murah.

Hal ini memerlukan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Beberapa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini di atas dapat dijadikan sebagai acuan didalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, agar dapat berjalan secara efektif dan efisien khususnya untuk pendidikan anak usia dini di TK Yaspenta Tarongko.

C. Hakikat Taman Kanak-kanak

Definisi pendidikan Taman Kanak-kanak diuraikan sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Taman Kanak-kanak

Sebelum lebih lanjut mengetahui tentang Taman kanak-kanak, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai sejarah singkat Taman kanak- kanak. Taman kanak-kanak pertama kali didirikan oleh Friederich W. A. Froebel pada tahun 1837 di Jerman, Blankenburg (artinya: istana yang mengkilap) dekat Keilhau. Flal ini ditulis oleh Robert R. Boehlke didalam bukunya:

“Setibanya kembali di Jerman, Froebel dan istrinya langsung pergi ke Berlin dan kemudian ke Keilhau. Tidak lama kemudian mereka pindah ke gedung bekas pabrik serbuk mesiu yang dibeli oleh Barop bagi mereka di Blankenburg (Artinya: istana yang mengkilap) dekat Keilhau. Di sana pada tahun 1837 ia membuka lembaga yang ia namakan, “Sekolah Latihan Psikologi Bagi anak-anak melalui Permainan dan Kegiatan”, meskipun ia sendiri tidak puas dengan nama tersebut; antara lain karena dengan kata “sekolah” itu tersirat adanya suatu organisasi yang teratur secara ketat.”[[26]](#footnote-27)

Pada awalnya, Taman kanak-kanak dinamakan “Sekolah Latihan

Psikologi Bagi anak-anak melalui Permainan dan Kegiatan”, namun Froebel

tidak puas dengan nama tersebut karena adanya kata “sekolah” sebagaimana yang dimaksud dalam kutipan diatas. Robert R. Boehlke didalam bukunya menulis tentang Froebel mendirikan sekolah tersebut dengan maksud bahwa:

“Anak-anak hendaknya bertumbuh lebih bebas seperti tanaman sampai ia berbunga indah. Tentu saja anak-anak itu tidak bebas sama sekali, tetapi mereka ini lebih cenderung bebas untuk menikmati kehidupan di bawah pengawasan yang penuh kasih. Mesti ada nama yang tidak memuat istilah “sekolah” di dalamnya. Nama yang memenuhi syarat itu muncul serentak ketika Barop, Middendorf dan Froebel beijalan kaki di lembah di mana ada banyak tanaman yang berbunga. Ia berhenti sejenak. Matanya berbinar-binar. Lantas ia berteriak, “Wah, saya menemukannya/ Die Kindergarten itulah namanya (Taman Kanak-kanak)”.”[[27]](#footnote-28)

1. Pengertian Taman kanak-kanak

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik.

Beberapa jenjang pendidikan anak usia dini, meliputi: Pendidikan keluarga (0-2 tahun), Taman pengasuhan anak (TPA) untuk uasia 2 bulan sampai 5 tahun, Kelompok bermain (Play Group) untuk usia 3-4 Tahun, dan Taman kanak-kanak (TK) untuk usia 4-6 tahun. Disamping itu Bina Keluarga Balita (BKB).[[28]](#footnote-29)

Dalam hal ini, salah satu dari jenjang pendidikan anak usia dini yang dibahas dalam penulisan ini adalah Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-

kanak diibaratkan sebagai taman dan anak sebagai bunga yang sedang tumbuh. Seperti taman bagi bunga, Taman Kanak-kanak hendaknya menjadi suatu tempat yang subur bagi perkembangan anak. Taman Kanak-kanak perlu memperlakukan anak sesuai dengan pembawaannya. Taman Kanak- kanak perlu menyelenggarakan cara-cara pendidikan yang diperlukan untuk mengembangkan daya-daya anak, melatih indra-indranya, dan mengembangkan kekuatan fisiknya.[[29]](#footnote-30) Taman kanak-kanak sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan diungkapkan dalam Pasal 28 merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang terdapat di jalur formal.[[30]](#footnote-31) Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, Taman kanak-kanak mengelola anak usia 4 sampai 6 tahun.[[31]](#footnote-32)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Taman kanak-kanak merupakan tempat bermain bagi anak bersama dengan anak-anak lain yang memungkinkan anak untuk menghidupi dunianya secara bebas. Dengan demikian, upaya yang dilakukan dalam pembelajaran di Taman Kanak- kanak tidak boleh dilakukan dengan menghilangkan hak dan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan pembawaannya.

1. Tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak

Didalam penyelenggaraan Pendidikan Taman Kana-kanak, para pendidik perlu memahami tujuan dan fungsi Pendidikan Taman Kanak- kanak, agar pendidik memiliki pegangan dan arah dalam merancang dan

mengimplementasikan berbagai program kegiatan pendidikan Taman kanak- kanak. Selain itu, pendidik dapat menggunakan berbagai sumber yang ada dengan lebih terarah ke pencapaian tujuan dan pelaksanaan fungsi pendidikan Taman kanak-kanak.

Berdasarkan tujuan umum pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan Nasional dirumuskan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[32]](#footnote-33) Pendidikan Taman kanak-kanak diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi anak agar bisa berkembang secara kondusif, menyeluruh dan alami sesuai dengan pembawaannya.[[33]](#footnote-34)

Sejalan dengan pandangan di atas, Hill (1987) didalam buku

Solehuddin mengemukakan bahwa:

“TK seyogianya mewujudkan fungsi yang berbeda, tetapi saling terkait satu sama lain. Pertama, TK berfungsi memperhatikan pembawaan dan kebutuhan anak usia 4-6 tahun; Kedua, TK berfungsi mengembangkan pembawaan dan memenuhi kebutuhan anak untuk berkembang pada usia-usia selanjutnya; Ketiga, TK berfungsi mempelajari pengalaman dan tipe-tipe belajar anak yang pernah terjadi sebelumnya, baik di rumah dan di lembaga pendidikan prasekolah sebelumnya. Dengan fungsi pertama dan kedua berarti TK perlu menyiapkan fondasi untuk perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya tanpa mengorbankan hak-hak anak untuk berkembang penuh secara leluasa sesuai dengan taraf perkembangannya masing- masing; sedangkan fungsi ketiga, TK perlu menelusuri pengalaman belajar dan perkembangan awal anak sehingga bisa memelihara

kesinambungan pengalaman pendidikan TK dengan yang sebelumnya”.[[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36)

Demikian juga yang dikemukakan Kemendikbud No. 048/U/1992 (ayat 1) yang dikutip oleh bahwa tujuan penyelenggaraan Taman-kanak yaitu untuk membantu meletakkan dasar kea rah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka penulis menyimpulkan Taman Kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan anak uptujc berkembang dan belajar dengan baik pada masa sekarang dan

• 1 **M',.,**

selanjutnya dengan memperhatikan kebutuhan dan pembawaan anak serta pengalaman-pengalaman belajar dan perkembangan sebelumnya.

1. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), I. [↑](#footnote-ref-2)
2. Elfrindri, dkk., Soft Skifls untuk Pendidik, (Boduose Media, 2010), 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sudarwan Danim, Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi, (Bandung: Alfabeta, 2015),

69. [↑](#footnote-ref-4)
4. **[http://anisahaavatri.bloaspot.com/2012/Q3/Dedagogi-teoritis-dan-DrinsiD-](http://anisahaavatri.bloaspot.com/2012/Q3/Dedagogi-teoritis-dan-DrinsiD-prinsip.html?m=l)** [prinsip.html?m=l](http://anisahaavatri.bloaspot.com/2012/Q3/Dedagogi-teoritis-dan-DrinsiD-prinsip.html?m=l) ll Juni 2018. [↑](#footnote-ref-5)
5. Berliana Kartakusumah, Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer (Bandung: Teraju, 2006), 75. [↑](#footnote-ref-6)
6. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian I Pendidikan Teoritis, (Imperial Bhakti Utama, 2007), 288. [↑](#footnote-ref-7)
7. H. Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung: Alfabeta, 2014), 24. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 22. [↑](#footnote-ref-10)
10. Mulyasa, 24. [↑](#footnote-ref-11)
11. Rini Hildayani, Psikologi Perkembangan Anak, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), [↑](#footnote-ref-12)
12. H. Isjoni, 27. [↑](#footnote-ref-13)
13. ,6John M. Drescher, Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Janiinan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin dan Tuhan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 17-129. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rini Hildayani, Psikologi Perkembangan Anak, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009X [↑](#footnote-ref-15)
15. **[https://www.materipendidikan.info/2017/12/Dengertian-iImu-pendidikan- secara.html?m=l](https://www.materipendidikan.info/2017/12/Dengertian-iImu-pendidikan-secara.html?m=l)** 18 Februari 2018, pukul 18.15 WITA. [↑](#footnote-ref-16)
16. **<https://www.eurekapendidikan.com/2014/IQ/pendidikan-dan-pengertian->**

**pendidikan.html?m=l** 18 Februari 2018, pukul 18.24 WITA. [↑](#footnote-ref-17)
17. Widarmi D Wijana, dkk., Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 2.5 [↑](#footnote-ref-18)
18. Isjoni, 20. [↑](#footnote-ref-19)
19. Widarmi D Wijana, dkk,. 1.18. [↑](#footnote-ref-20)
20. Widarmi D Wijana, dkk., 1.19. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mulyasa, 53. [↑](#footnote-ref-22)
22. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 99- [↑](#footnote-ref-23)
23. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUDAnak Usia 5-6 Tahun, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 10. [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Solehuddin, dkk., Pembaharuan Pendidikan TK, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 4.13. [↑](#footnote-ref-25)
25. **[http://pkgpaudiatinagor.blogspot.co.id/2013/04/dasar-penvelenggaraan-pendidikan- taman.html?m=l](http://pkgpaudiatinagor.blogspot.co.id/2013/04/dasar-penvelenggaraan-pendidikan-taman.html?m=l)** 3 Maret 2018, pukul 07.13. [↑](#footnote-ref-26)
26. Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 293. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, 293 [↑](#footnote-ref-28)
28. H.E. Mulyasa, 53. [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Solehuddin, dkk., 4.12. [↑](#footnote-ref-30)
30. Hapidin, dkk., Manajemen TK, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.4. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, 1.4. [↑](#footnote-ref-32)
32. Hapidin, dkk., 12.14. [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Solehuddin, dkk., 4.13. [↑](#footnote-ref-34)
34. M. Solehuddin, dkk., 4.13 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ahmad Susanto, Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 1. [↑](#footnote-ref-36)